



Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Asi Eksklusif dengan Pemberian Asi Eksklusif di Posyandu Desa Cerbonan Karanganyar

Martiana Halimah^{1*}, Kamidah²

^{1,2} S1 Kebidanan, Universitas Aisyiyah Surakarta^{1,2}

Abstract. Exclusive breastfeeding is one of the important efforts to support infant growth and health. Maternal knowledge regarding the definition, benefits, nutritional content, lactation management, and provision of exclusive breastfeeding may play a role in shaping breastfeeding practices. At the Posyandu in Cerbonan Village, Karanganyar, some mothers still have an incomplete understanding of exclusive breastfeeding; therefore, research is needed to examine the relationship between maternal knowledge and the provision of exclusive breastfeeding. This study aimed to determine the relationship between maternal knowledge about exclusive breastfeeding and the provision of exclusive breastfeeding at the Posyandu in Cerbonan Village, Karanganyar. This study employed a quantitative design with an analytic correlational survey and a cross-sectional approach. The study population consisted of mothers with infants aged 7–24 months registered at the Posyandu in Cerbonan Village, Karanganyar. The sample consisted of 45 respondents selected using a total sampling technique. Data were collected using a knowledge questionnaire and an exclusive breastfeeding practice questionnaire, and were then analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test or Fisher's Exact test, depending on the fulfillment of statistical assumptions. The results showed that the mothers' level of knowledge about exclusive breastfeeding consisted of good, moderate, and poor categories, while exclusive breastfeeding status consisted of exclusive breastfeeding and non-exclusive breastfeeding categories.

Keywords: maternal knowledge; exclusive breastfeeding; exclusive breastfeeding provision; breastfeeding mothers; Posyandu.

Abstrak. pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya penting dalam mendukung pertumbuhan dan kesehatan bayi. Pengetahuan ibu mengenai pengertian, manfaat, kandungan gizi, manajemen laktasi, serta pemberian ASI eksklusif dapat berperan dalam membentuk praktik menyusui. Di Posyandu Desa Cerbonan Karanganyar masih ditemukan ibu yang belum memahami ASI eksklusif secara menyeluruh sehingga diperlukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Desa Cerbonan Karanganyar. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan survei analitik korelasional dan pendekatan cross-sectional. Populasi penelitian terdiri atas ibu yang memiliki bayi usia 7–24 bulan yang terdaftar di Posyandu Desa Cerbonan Karanganyar. Sampel penelitian berjumlah 45 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan kuesioner praktik pemberian ASI eksklusif, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square

atau Fisher's Exact sesuai dengan pemenuhan asumsi statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terdiri atas kategori baik, cukup, dan kurang, sedangkan status pemberian ASI eksklusif terdiri atas kategori ASI eksklusif dan tidak ASI eksklusif.

Kata kunci: maternal knowledge; exclusive breastfeeding; exclusive breastfeeding provision; breastfeeding mothers; Posyandu.

LATAR BELAKANG

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif merupakan salah satu komponen penting dalam upaya meningkatkan kesehatan ibu dan anak karena ASI menyediakan zat gizi yang dibutuhkan bayi sekaligus memberikan perlindungan terhadap berbagai gangguan kesehatan pada awal kehidupan. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi bayi, tetapi juga berhubungan dengan pembentukan perlindungan imunologis, pertumbuhan dan perkembangan anak, serta kesehatan ibu. Dalam konteks kesehatan masyarakat, pemberian ASI eksklusif masih menjadi perhatian karena praktiknya belum sepenuhnya mencapai tingkat yang diharapkan. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif, meskipun praktik menyusui juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti dukungan keluarga, sikap, persepsi, pekerjaan, dan kondisi sosial ibu (Putri et al., 2022). Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ibu menjadi salah satu aspek yang penting dalam mendukung praktik pemberian ASI eksklusif.

Secara global, pemberian ASI eksklusif masih menghadapi kesenjangan antara rekomendasi kesehatan dan praktik di masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menyusui tidak cukup dipahami hanya sebagai kemampuan fisiologis ibu dalam menghasilkan ASI, tetapi juga sebagai perilaku kesehatan yang dipengaruhi oleh proses kognitif dan lingkungan sosial. Dalam skripsi ini, latar belakang penelitian menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif masih belum optimal, baik pada tingkat global, nasional maupun daerah, sementara Kabupaten Karanganyar menunjukkan adanya peningkatan cakupan dari tahun sebelumnya tetapi masih menyisakan kelompok ibu dan bayi yang belum memperoleh praktik ASI eksklusif secara optimal. Temuan penelitian sebelumnya juga memperlihatkan bahwa pengetahuan ibu berkaitan dengan praktik menyusui, sehingga aspek pengetahuan perlu mendapatkan perhatian dalam program promosi kesehatan ibu dan anak. Penelitian Kapti et al. (2023), misalnya,

menempatkan pengetahuan ibu sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan keberhasilan ASI eksklusif di Indonesia, sedangkan penelitian Wulaningtyas et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif.

Secara teoretis, hubungan pengetahuan dengan perilaku pemberian ASI eksklusif dapat dijelaskan melalui pendekatan kognitif-perilaku, yaitu pengetahuan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap dan tindakan kesehatan. Ibu yang memahami pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI, kandungan gizi, manajemen laktasi, teknik menyusui, serta cara mempertahankan pemberian ASI akan memiliki dasar informasi yang lebih memadai dalam mengambil keputusan terkait pemberian makanan kepada bayi. Dalam skripsi, pengetahuan ditempatkan sebagai aspek kognitif yang dapat mendasari terbentuknya perilaku, sedangkan praktik pemberian ASI eksklusif merupakan bentuk tindakan nyata ibu dalam memberikan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman lain selama enam bulan pertama kehidupan. Temuan penelitian sebelumnya mendukung pentingnya aspek pengetahuan tersebut. Putri et al. (2022) secara khusus meneliti hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif, sementara Zulfihda et al. (2023) menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu merupakan aspek yang berkaitan dengan keberhasilan ASI eksklusif.

Meskipun demikian, pengetahuan tidak dapat dipandang sebagai satu-satunya faktor penentu. Sejumlah penelitian menunjukkan hasil yang tidak sepenuhnya seragam mengenai hubungan pengetahuan dengan praktik ASI eksklusif. Penelitian Wulaningtyas et al. (2023) dan Hartini dan Anggraeni (2024) menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Sebaliknya, penelitian Sukarni et al. (2024) pada wilayah kerja UPTD Puskesmas Plaosan Magetan melaporkan bahwa pengetahuan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan pemberian ASI eksklusif, sedangkan sikap dan dukungan keluarga menunjukkan hubungan yang signifikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa praktik menyusui merupakan fenomena multifaktor. Pengetahuan dapat menjadi landasan penting, tetapi penerapannya dalam perilaku nyata dapat dipengaruhi oleh dukungan keluarga, kondisi pekerjaan, persepsi ibu, akses informasi, dan dukungan tenaga kesehatan. Kajian tersebut memperkuat kebutuhan untuk menguji hubungan pengetahuan dengan praktik ASI eksklusif pada konteks populasi yang spesifik, bukan semata-mata menggeneralisasikan hasil penelitian dari wilayah lain.

Dari sisi metodologis, penelitian mengenai pengetahuan dan ASI eksklusif dalam lima tahun terakhir banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross-sectional, kuesioner sebagai instrumen pengumpulan data, serta analisis bivariat untuk menguji hubungan antarvariabel. Pendekatan tersebut terlihat pada penelitian Putri et al. (2022), Kapti et al. (2023), Wulaningtyas et al. (2023), Zulfihda et al. (2023), dan Hartini dan Anggraeni (2024). Beberapa penelitian juga menggunakan total sampling ketika jumlah populasi relatif terbatas, sedangkan analisis hubungan umumnya menggunakan Chi-Square atau uji alternatif sesuai karakteristik data. Pola metodologis tersebut memiliki kesesuaian dengan penelitian ini yang menggunakan desain kuantitatif analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Oleh karena itu, penelitian ini mempertahankan rancangan yang sesuai dengan tujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif tanpa memberikan intervensi kepada responden.

Permasalahan penelitian menjadi semakin relevan ketika ditempatkan pada konteks lokal Desa Cerbonan Karanganyar. Berdasarkan studi pendahuluan yang tercantum dalam skripsi, masih ditemukan anak usia 7–24 bulan yang tidak mendapatkan ASI eksklusif. Wawancara awal terhadap lima ibu juga menunjukkan bahwa tiga ibu belum memahami secara menyeluruh mengenai pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI eksklusif, serta dampak pemberian makanan tambahan. Kondisi tersebut memberikan indikasi adanya kesenjangan pengetahuan pada sebagian ibu menyusui di lokasi penelitian. Skripsi juga menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya di wilayah Kabupaten Karanganyar menemukan adanya persoalan pengetahuan dan perilaku menyusui. Namun, penelitian terdahulu tersebut memiliki perbedaan pada karakteristik subjek, variabel dependen, dan lokasi penelitian. Penelitian Anggraini et al. (2023), misalnya, berfokus pada perilaku menyusui dan status gizi bayi, sedangkan penelitian Latifah et al. (2022) mengkaji pengetahuan dan sikap ibu dengan perilaku menyusui pada bayi usia 0–6 bulan. Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan status pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 7–24 bulan di Posyandu Desa Cerbonan Karanganyar.

Kesenjangan penelitian tersebut terletak pada kebutuhan untuk memperoleh bukti empiris yang lebih spesifik mengenai hubungan pengetahuan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif pada konteks Posyandu Desa Cerbonan Karanganyar. Penelitian sebelumnya telah memberikan bukti mengenai hubungan pengetahuan dan berbagai faktor lain dengan ASI eksklusif pada sejumlah wilayah, tetapi karakteristik masyarakat, lingkungan pelayanan kesehatan, dukungan sosial, serta pengalaman ibu dapat berbeda antarlokasi. Dengan demikian, hasil penelitian pada wilayah lain belum secara langsung menggambarkan kondisi ibu menyusui di Desa Cerbonan Karanganyar. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus lokasi dan karakteristik subjek penelitian, yaitu ibu yang memiliki bayi usia 7–24 bulan dan terdaftar di Posyandu Desa Cerbonan Karanganyar, dengan pengetahuan tentang ASI eksklusif sebagai variabel independen dan pemberian ASI eksklusif sebagai variabel dependen.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Desa Cerbonan Karanganyar. Secara khusus, penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, mengidentifikasi status pemberian ASI eksklusif, serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris pada tingkat lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan edukasi, konseling, dan promosi kesehatan mengenai ASI eksklusif bagi ibu menyusui di lingkungan pelayanan kesehatan dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei analitik korelasional dan pendekatan cross-sectional. Desain tersebut digunakan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif sebagai variabel independen dan pemberian ASI eksklusif sebagai variabel dependen. Pengukuran kedua variabel dilakukan pada satu waktu pengumpulan data tanpa memberikan intervensi atau perlakuan kepada responden. Pemilihan desain ini sejalan dengan penelitian terdahulu mengenai hubungan pengetahuan dan praktik ASI eksklusif yang banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan cross-sectional (Zulfiha et al., 2023).

Penelitian dilaksanakan di Posyandu Desa Cerbonan Karanganyar yang berada dalam wilayah kerja Puskesmas Karanganyar pada April–Mei 2026. Subjek penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 7–24 bulan, terdaftar, dan aktif mengikuti kegiatan Posyandu Desa Cerbonan Karanganyar. Berdasarkan data register Posyandu bulan Januari 2026, jumlah populasi penelitian sebanyak 45 orang. Karena jumlah populasi relatif terbatas, seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel dengan teknik total sampling, sehingga jumlah responden penelitian adalah 45 orang. Kriteria inklusi meliputi ibu yang terdaftar dan berdomisili di wilayah Posyandu Cerbonan Karanganyar, bersedia menjadi responden dan menandatangani informed consent, serta mampu membaca dan memahami pertanyaan dalam kuesioner. Penetapan seluruh populasi sebagai sampel sesuai dengan pendekatan yang juga digunakan dalam beberapa penelitian ASI eksklusif ketika ukuran populasi penelitian relatif terbatas (Kapti et al., 2023; Oktarida, 2025).

Variabel independen penelitian adalah tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, sedangkan variabel dependen adalah pemberian ASI eksklusif. Tingkat pengetahuan didefinisikan sebagai pemahaman ibu mengenai pengertian, manfaat, kandungan gizi, manajemen laktasi, dan cara penyimpanan ASI. Variabel ini diukur menggunakan kuesioner pengetahuan yang terdiri atas 15 pertanyaan tertutup. Materi kuesioner mencakup konsep dasar ASI, kandungan ASI, manfaat ASI, manajemen laktasi, penyimpanan ASI, serta masalah menyusui. Setiap jawaban benar diberikan skor 1 dan jawaban salah diberikan skor 0, sehingga skor total berkisar antara 0–15. Hasil pengukuran selanjutnya dikategorikan menjadi pengetahuan baik, cukup, dan kurang berdasarkan persentase jawaban benar. Penggunaan kuesioner untuk mengukur pengetahuan ibu juga banyak digunakan dalam penelitian ASI eksklusif (Putri et al., 2022; Zulfihda et al., 2023; Hartini & Anggraeni, 2024).

Instrumen penelitian diadopsi dari penelitian Fitri et al. (2023) mengenai hubungan tingkat pengetahuan ibu dan dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan skripsi, kuesioner terdiri atas 15 pertanyaan tertutup yang mengukur pengetahuan mengenai pengertian ASI eksklusif, kandungan gizi, manfaat ASI, manajemen laktasi, penyimpanan ASI, dan masalah menyusui. Instrumen tersebut telah melalui pengujian pada penelitian sebelumnya dan dalam penelitian ini digunakan tanpa

perubahan redaksional. Pemberian ASI eksklusif diukur menggunakan kuesioner praktik yang mengidentifikasi apakah bayi memperoleh ASI eksklusif selama usia 0–6 bulan. Kategori hasil pengukuran terdiri atas “Ya”, apabila bayi mendapatkan ASI eksklusif selama 0–6 bulan, dan “Tidak”, apabila bayi tidak mendapatkan ASI eksklusif. Pengukuran praktik pemberian ASI menggunakan kuesioner juga sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya (Wulaningtyas et al., 2023; Hartini & Anggraeni, 2024).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui pengisian kuesioner mengenai pengetahuan ibu dan praktik pemberian ASI eksklusif. Responden mengisi kuesioner secara mandiri dengan pendampingan peneliti untuk memastikan bahwa pertanyaan dapat dipahami dengan baik. Data sekunder diperoleh dari data register Posyandu yang digunakan untuk mengidentifikasi populasi ibu yang memiliki bayi usia 7–24 bulan. Penggunaan data primer melalui kuesioner dan data sekunder berupa register pelayanan merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian mengenai ASI eksklusif pada tingkat pelayanan kesehatan dasar (Sukarni et al., 2024).

Pengolahan data dilakukan melalui tahap editing, coding, data entry, cleaning, dan processing. Pada tahap editing, peneliti memeriksa kelengkapan dan konsistensi jawaban. Tahap coding dilakukan dengan memberikan kode numerik pada kategori variabel. Data selanjutnya dimasukkan ke dalam perangkat lunak SPSS untuk dilakukan pengolahan dan analisis. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan ibu, dan status pemberian ASI eksklusif dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Penggunaan analisis univariat dan bivariat dengan perangkat lunak statistik sesuai dengan pola analisis yang digunakan dalam penelitian korelasional mengenai pengetahuan dan praktik ASI eksklusif (Wulaningtyas & Zulfihda et al., 2023).

Uji statistik yang digunakan adalah Chi-Square dengan tingkat kepercayaan 95% dan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Pemilihan Chi-Square didasarkan pada skala data penelitian yang terdiri atas variabel ordinal dan nominal. Sebelum interpretasi hasil uji, pemenuhan asumsi Chi-Square diperhatikan, khususnya distribusi expected count. Apabila persyaratan Chi-Square tidak terpenuhi karena terdapat frekuensi harapan yang

terlalu kecil, analisis menggunakan Fisher’s Exact sebagai uji alternatif. Keputusan statistik didasarkan pada nilai p-value, dengan nilai $p \leq 0,05$ menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan ibu dan pemberian ASI eksklusif, sedangkan $p > 0,05$ menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan secara statistik. Pendekatan Chi-Square dan Fisher’s Exact juga digunakan dalam penelitian sebelumnya mengenai hubungan pengetahuan dan pemberian ASI eksklusif (Sukarni et al., 2024; Nasution et al., 2023).

Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, terutama informed consent, anonymity, dan confidentiality. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian sebelum memberikan persetujuan sebagai peserta penelitian. Identitas responden tidak dicantumkan pada instrumen penelitian dan digantikan dengan kode, sedangkan informasi yang diperoleh dijaga kerahasiaannya. Penerapan prinsip tersebut dilakukan untuk memastikan hak dan privasi responden tetap terlindungi selama proses pengumpulan dan pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a.Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Ibu

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Ibu

Usia Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
20-35 Tahun	25	55,6
>35 Tahun	20	44,4
Total	45	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 20–35 tahun sebanyak 25 orang (55,6%), sedangkan paling sedikit berusia >35 tahun sebanyak 20 orang (44,4%).

b.Karakteristik Respponden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Sekolah/SD/SMP	6	13,3
SMA/SMK	15	33,3
D3/S1 dan setara	24	53,3
Total	45	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan D3/S1 dan setara sebanyak 24 orang (53,3%), sedangkan paling sedikit memiliki pendidikan Tidak Sekolah/SD/SMP sebanyak 6 orang (13,3%).

c.Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Bekerja	22	48,9
Tidak Bekerja	23	51,1
Total	45	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 23 orang (51,1%), sedangkan responden yang bekerja sebanyak 22 orang (48,9%).

d.Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Anak

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak

Usia Anak	Frekuensi	Presentase (%)
7-12 Bulan	13	28,9
13-17 Bulan	17	37,8
18-24 Bulan	15	33,3
Total	45	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar anak berusia 13–17 bulan sebanyak 17 anak (37,8%), sedangkan paling sedikit berusia 7–12 bulan sebanyak 13 anak (28,9%).

3.Analisis Univariat

a.Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif

Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
Kurang	14	31,1
Cukup	12	26,7
Baik	19	42,2
Total	45	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 orang (42,2%), sedangkan paling sedikit memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (26,7%).

b. Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Memberikan ASI Eksklusif	17	37,8
Memberikan ASI Eksklusif	28	62,2
Total	45	100

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar responden memberikan ASI eksklusif kepada anaknya sebanyak 28 orang (62,2%), sedangkan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 17 orang (37,8%).

4. Analisis Bivariat

Tabel 7 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pengetahuan	N	Ya (%)	Tidak (%)	P value uji Fisher's Exact
Kurang	14	5 (35,7)	9 (64,3)	0,049
Cukup	12	8 (66,7)	4 (33,3)	
Baik	19	15 (78,9)	4 (21,1)	
Total	45	28 (62,2)	17 (37,8)	

Sumber : Data Primer Diolah Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa kecenderungan dari 14 responden dengan pengetahuan kurang, mayoritas tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 9 responden (64,3%). Dari 12 responden dengan pengetahuan cukup, mayoritas memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 8 responden (66,7%). Sedangkan dari pengetahuan baik, sebagian besar memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 15 responden (78,9%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji alternatif Fisher-Freeman-Halton Exact Test pada Tabel 4.7 (dikarenakan terdapat syarat uji Chi-Square yang tidak terpenuhi yaitu 50% sel memiliki expected count kurang dari 5), diperoleh nilai Exact Signifikansi (2-sided) sebesar 0,049. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai standar $\alpha=0,05$ ($0,049 < 0,05$), sehingga secara statistik keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang ASI Eksklusif dengan pemberian ASI Eksklusif di Posyandu Desa Cerbonan.

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menjelaskan hasil yang diperoleh melalui telaah teori kebidanan dan integrasi jurnal terkait, yang mencakup tentang hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif di Posyandu Desa Cerbonan Karanganyar. Penelitian ini menggambarkan secara detail tentang karakteristik kognitif pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif, gambaran realitas praktik pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7–24 bulan secara retrospektif, serta menganalisis bagaimana signifikansi hubungan pengetahuan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Posyandu Desa Cerbonan Karanganyar.

1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif

Tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi keberhasilan dalam pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan yang baik akan membantu ibu dalam memahami manfaat ASI eksklusif serta mendorong perilaku yang tepat dalam pemberian ASI kepada bayi. Dalam penelitian ini, tingkat pengetahuan ibu dianalisis berdasarkan karakteristik responden yang meliputi usia, pendidikan, dan pekerjaan. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.5, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 19 orang (42,2%), diikuti oleh tingkat pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (26,7%), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 14 orang (31,1%). Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai ASI eksklusif, meskipun masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun yaitu sebanyak 25 orang (55,6%), dan usia >35 tahun sebanyak 20 orang (44,4%). Kelompok usia 21–35 tahun termasuk dalam kategori usia reproduksi sehat, yaitu rentang 20–35 tahun, di mana pada usia ini ibu umumnya memiliki kesiapan fisik, psikologis, dan sosial yang lebih baik dalam menjalankan perannya sebagai ibu, termasuk dalam pemberian ASI eksklusif.

Usia merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Semakin bertambah usia, maka pengalaman dan kematangan berpikir seseorang juga semakin meningkat. Ibu dengan usia dewasa muda cenderung lebih aktif dalam mencari informasi, baik melalui tenaga kesehatan, media sosial, maupun lingkungan sekitar. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya

ASI eksklusif. Namun demikian, usia bukan satu-satunya faktor yang menentukan tingkat pengetahuan, karena masih dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan dan pengalaman. Selanjutnya, berdasarkan Tabel 4.2, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan D3/S1 yaitu sebanyak 24 orang (53,3%), diikuti oleh pendidikan SMA sebanyak 15 orang (33,3%), dan pendidikan lainnya sebanyak 6 orang (13,3%). Tingkat pendidikan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang.

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah dalam menerima, memahami, serta mengolah informasi yang diperoleh, termasuk informasi mengenai ASI eksklusif. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki wawasan yang lebih luas serta kemampuan berpikir yang lebih kritis dalam menilai informasi kesehatan. Hal ini memungkinkan ibu untuk lebih memahami manfaat ASI eksklusif serta pentingnya pemberian ASI secara optimal kepada bayi. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan, sehingga dapat memengaruhi tingkat pengetahuannya. Selain usia dan pendidikan, pekerjaan juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengetahuan ibu. Berdasarkan Tabel 4.3, diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebanyak 22 orang (48,9%).

Pekerjaan dapat memberikan pengalaman serta paparan informasi yang berbeda bagi setiap individu. Ibu yang bekerja memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh informasi dari lingkungan kerja maupun interaksi sosial yang lebih luas. Interaksi tersebut dapat menjadi sumber pengetahuan tambahan mengenai kesehatan, termasuk tentang ASI eksklusif. Namun di sisi lain, ibu yang tidak bekerja juga memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengakses informasi melalui media lain seperti internet, televisi, maupun kegiatan penyuluhan kesehatan yang diadakan oleh tenaga kesehatan.

Dengan demikian, baik ibu yang bekerja maupun tidak bekerja tetap memiliki peluang yang sama untuk memiliki tingkat pengetahuan yang baik, tergantung pada bagaimana mereka memanfaatkan akses informasi yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan bukan merupakan satu-satunya faktor penentu, melainkan lebih kepada bagaimana individu tersebut memperoleh dan mengolah informasi.

Berdasarkan uraian karakteristik responden tersebut, dapat diketahui bahwa mayoritas ibu berada pada usia dewasa muda, memiliki tingkat pendidikan yang cukup

tinggi, serta latar belakang pekerjaan yang beragam. Kondisi ini secara tidak langsung dapat mendukung tingkat pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif menjadi lebih baik.

Pengetahuan ibu yang baik mengenai ASI eksklusif sangat penting karena akan memengaruhi sikap dan perilaku ibu dalam

memberikan ASI kepada bayinya. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih memahami manfaat ASI eksklusif, seperti meningkatkan daya tahan tubuh bayi, memenuhi kebutuhan nutrisi secara optimal, serta mempererat hubungan antara ibu dan bayi. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan ibu tidak memberikan ASI eksklusif secara optimal.

Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif perlu terus dilakukan melalui berbagai upaya, seperti penyuluhan kesehatan, edukasi oleh tenaga kesehatan, serta pemanfaatan media informasi yang mudah diakses oleh masyarakat. Dengan pengetahuan yang baik, diharapkan ibu dapat memberikan ASI eksklusif secara optimal kepada bayinya.

2. Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu upaya penting dalam meningkatkan kesehatan dan tumbuh kembang bayi. ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja kepada bayi sejak lahir hingga usia 6 bulan tanpa tambahan makanan atau minuman lain, kecuali obat dan vitamin. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingkat pengetahuan ibu.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.6, diketahui bahwa sebagian besar responden yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak orang 17 (37,8%), sedangkan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 28 orang (62,2%). Data ini menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif masih belum optimal di kalangan responden. Pemberian ASI eksklusif yang belum optimal dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri ibu maupun dari lingkungan sekitar. Faktor internal meliputi pengetahuan, sikap, dan persepsi ibu terhadap ASI eksklusif. Sementara itu, faktor eksternal dapat berupa dukungan keluarga, tenaga kesehatan, serta kondisi sosial dan budaya.

Jika dikaitkan dengan tingkat pengetahuan ibu, maka ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI eksklusif cenderung lebih memahami manfaat dan pentingnya pemberian ASI secara penuh selama 6 bulan pertama kehidupan bayi.

Pengetahuan yang baik akan mendorong terbentuknya sikap positif, yang pada akhirnya akan memengaruhi perilaku ibu dalam memberikan ASI eksklusif.

Sebaliknya, ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai manfaat ASI eksklusif. Hal ini dapat menyebabkan ibu memberikan makanan tambahan lebih awal, seperti susu formula, air putih, atau makanan pendamping sebelum bayi berusia 6 bulan. Praktik tersebut dapat mengurangi keberhasilan pemberian ASI eksklusif.

Selain pengetahuan, faktor pekerjaan juga dapat memengaruhi pemberian ASI eksklusif. Ibu yang bekerja seringkali mengalami kendala dalam memberikan ASI secara eksklusif, seperti keterbatasan waktu, kurangnya fasilitas untuk memerah dan menyimpan ASI, serta kebijakan tempat kerja yang belum mendukung pemberian ASI. Hal ini dapat menjadi salah satu alasan ibu tidak memberikan ASI eksklusif.

Di sisi lain, ibu yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk menyusui bayinya secara langsung, sehingga memiliki peluang lebih besar untuk memberikan ASI eksklusif. Namun demikian, hal ini tetap bergantung pada pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif.

Dukungan dari keluarga juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Ibu yang mendapatkan dukungan dari suami dan anggota keluarga lainnya cenderung lebih termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapat menjadi hambatan bagi ibu dalam mempertahankan pemberian ASI eksklusif.

Selain itu, peran tenaga kesehatan juga sangat penting dalam memberikan edukasi dan pendampingan kepada ibu mengenai ASI eksklusif. Informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri ibu dalam menyusui bayinya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemberian ASI eksklusif dalam penelitian ini masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama tingkat pengetahuan ibu, pekerjaan, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Ibu dengan pengetahuan yang baik dan dukungan yang memadai cenderung lebih berhasil dalam memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif, antara lain melalui penyuluhan kesehatan, peningkatan

peran tenaga kesehatan, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan. Dengan demikian, diharapkan pemberian ASI eksklusif dapat meningkat dan memberikan manfaat optimal bagi kesehatan bayi.

3. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang ASI Eksklusif Dengan Pemberian ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4.7 diketahui bahwa dari 14 responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, sebagian besar tidak memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 9 responden (64,3%), sedangkan yang memberikan ASI eksklusif sebanyak 5 responden (35,7%). Pada responden yang memiliki tingkat pengetahuan cukup, sebagian besar memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 8 responden (66,7%), sedangkan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 responden (33,3%). Sementara itu, dari 19 responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik, sebagian besar memberikan ASI eksklusif yaitu sebanyak 15 responden (78,9%), sedangkan yang tidak memberikan ASI eksklusif sebanyak 4 responden (21,1%).

Hasil uji statistik menggunakan Fisher's Exact diperoleh nilai p-value sebesar 0,049. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Posyandu Desa Cerbonan Karanganyar.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimiliki, terutama melalui indera penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan menjadi dasar terbentuknya tindakan seseorang karena sebelum melakukan suatu perilaku, seseorang terlebih dahulu mengetahui, memahami, dan meyakini manfaat dari perilaku tersebut. Pengetahuan yang baik akan mendorong seseorang untuk mengambil keputusan yang lebih tepat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan.

Dalam konteks pemberian ASI eksklusif, pengetahuan yang dimiliki ibu meliputi pemahaman mengenai pengertian ASI eksklusif, manfaat ASI bagi bayi dan ibu, waktu yang tepat untuk memberikan ASI eksklusif, kandungan gizi yang terdapat dalam ASI, serta risiko pemberian makanan tambahan sebelum bayi berusia enam bulan. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan lebih memahami bahwa ASI merupakan makanan terbaik bagi bayi karena mengandung nutrisi yang lengkap dan zat kekebalan tubuh yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan ibu, maka semakin tinggi pula praktik pemberian ASI eksklusif. Hal tersebut terlihat dari proporsi ibu yang memiliki pengetahuan baik lebih banyak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang. Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan kurang cenderung lebih banyak tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Keadaan ini dapat terjadi karena ibu yang memiliki pengetahuan baik umumnya lebih memahami manfaat jangka pendek maupun jangka panjang dari pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan tersebut akan

membentuk keyakinan dan sikap positif terhadap praktik menyusui sehingga ibu lebih termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif meskipun menghadapi berbagai hambatan selama proses menyusui. Selain itu, ibu yang memiliki pengetahuan baik juga cenderung lebih aktif mencari solusi ketika mengalami masalah menyusui, seperti produksi ASI yang dirasa kurang atau kesulitan dalam teknik menyusui. Sebaliknya, ibu dengan tingkat pengetahuan yang kurang mungkin belum memahami secara menyeluruh manfaat ASI eksklusif sehingga lebih mudah terpengaruh oleh informasi yang kurang tepat mengenai pemberian susu formula atau makanan tambahan pada bayi. Kurangnya pemahaman mengenai pentingnya ASI eksklusif dapat menyebabkan ibu memberikan makanan atau minuman lain sebelum bayi berusia enam bulan, yang pada akhirnya menyebabkan kegagalan pemberian ASI eksklusif.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua ibu yang memiliki pengetahuan baik memberikan ASI eksklusif, dan tidak semua ibu yang memiliki pengetahuan kurang gagal memberikan ASI eksklusif. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti dukungan suami, dukungan keluarga, dukungan tenaga kesehatan, pekerjaan ibu, kondisi kesehatan ibu dan bayi, pengalaman menyusui sebelumnya, serta faktor sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Keberhasilan pemberian ASI eksklusif memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tetapi tidak memperoleh dukungan keluarga atau mengalami hambatan dalam proses menyusui mungkin tetap mengalami kesulitan dalam memberikan ASI eksklusif. Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan kurang tetapi mendapatkan dukungan yang kuat dari keluarga dan tenaga kesehatan masih memiliki peluang untuk berhasil memberikan ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang berhubungan dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Semakin baik tingkat pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif, maka semakin besar kemungkinan ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya selama enam bulan pertama kehidupan. Oleh karena itu, upaya peningkatan pengetahuan melalui penyuluhan kesehatan, konseling laktasi, edukasi pada saat pemeriksaan kehamilan, serta kegiatan posyandu perlu terus ditingkatkan guna mendukung keberhasilan program ASI eksklusif dan meningkatkan derajat kesehatan bayi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggambarkan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dan pemberian ASI eksklusif pada ibu yang memiliki bayi usia 7–24 bulan di Posyandu Desa Cerbonan Karanganyar. Pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif menjadi salah satu aspek penting yang berkaitan dengan kemampuan ibu dalam memahami manfaat, prinsip, dan praktik pemberian ASI eksklusif. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis bivariat, hubungan antara pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan pemberian ASI eksklusif ditentukan berdasarkan hasil uji statistik yang diperoleh dalam penelitian.

Saran

Bagi ibu, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai ASI eksklusif melalui tenaga kesehatan, kegiatan Posyandu, maupun sumber informasi kesehatan yang terpercaya serta menerapkannya dalam praktik pemberian ASI. Bagi kader Posyandu dan tenaga kesehatan, diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan pendampingan kepada ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat mendukung praktik menyusui yang optimal. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan melibatkan jumlah responden dan variabel yang lebih luas, seperti dukungan keluarga, pekerjaan ibu, kondisi sosial ekonomi, serta akses terhadap pelayanan kesehatan, sehingga faktor-faktor yang berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif dapat dikaji secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakker, S. R., Utami, T. A., & Ningsih, P. W. (2023). Hubungan karakteristik dan pengetahuan ibu dengan keberhasilan menyusui eksklusif pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Alak Kupang. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 6(3), 482–489. <https://doi.org/10.56338/mppki.v6i3.2969>
- Hartini, S., & Anggraeni, R. S. (2024). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Kabupaten Brebes. *Jurnal Kesehatan Terapan*, 11(2), 156–162. <https://doi.org/10.54816/jk.v11i2.799>
- Jayanti, R., Pertiwi, F. D., Nasution, A., Alfaeni, S. W., & Susi, S. (2025). Level of knowledge, mother's perception, and family support with exclusive breastfeeding. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 20(4), 251–258. <https://doi.org/10.14710/jpki.20.4.251-258>
- Kapti, R. E., Arief, Y. S., & Azizah, N. (2023). Mother's knowledge as a dominant factor for the success of exclusive breastfeeding in Indonesia. *Healthcare in Low-Resource Settings*, 11(s1). <https://doi.org/10.4081/hls.2023.11209>
- Katmawanti, S., Paramita, F., Kurniawan, A., & Sharoni, S. K. A. (2023). The effects of exclusive breastfeeding booklets on mothers' knowledge in providing exclusive breastfeeding in Mataram City, Indonesia. *Healthcare in Low-Resource Settings*, 11(s1). <https://doi.org/10.4081/hls.2023.11211>
- Nasution, N. A., Harahap, N. H., & Pane, M. S. D. (2023). Hubungan pengetahuan ibu menyusui tentang ASI eksklusif dengan pemberian makanan prelakteal pada neonatus di RSUD Gunung Tua tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 8(2), 141–147. <https://doi.org/10.51933/health.v8i2.1210>
- Putri, E. M., Lestari, R. M., & Prasida, D. W. (2022). Hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif terhadap pemberian ASI eksklusif. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 51–56. <https://doi.org/10.33084/jsm.v7i2.3203>
- Sukarni, Surtinah, N., & Santoso, B. J. (2024). Hubungan pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga dengan pemberian ASI eksklusif. *Gema Bidan Indonesia*, 13(2), 43–51. <https://doi.org/10.36568/gebindo.v13i2.205r>
- Wihyawari, H., Gurning, M., & Mannopposem, I. A. (2025). Relationship of mother's knowledge about exclusive breastfeeding: A literature review. *Indonesian Journal of Health Services*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.63202/ijhs.v2i1.60>

- Wulaningtyas, E. S., Wati, S. E., & Noeraini, A. R. (2023). Hubungan pengetahuan ibu dengan pemberian ASI eksklusif. *Jurnal EDUNursing*, 7(2), 124–128. <https://doi.org/10.26594/edunursing.v7i2.4460>
- Zulfiha, A. T., Setiyorini, N., Himawan, A. B., & Arkhaesi, N. (2023). Correlation between knowledge, attitudes, and behaviour of mothers about exclusive breastfeeding and its success rate in Karangmulyo Village. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 12(6), 343–349. <https://doi.org/10.14710/dmj.v12i6.38163>